

Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik

Fauziah Julike P

Endang S

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

This study aims to determine whether there is a relationship between self-efficacy with health seeking behavior in breast cancer patients at Ibnu Sina Hospital Gresik. A person affected by breast cancer, affects the physical and psychological condition of the patient. The initial reactions when diagnosed with breast cancer are denial, anger, despair, and anxiety. These things happen because the common person's psychological condition is still not able to accept the fact (Kubler-Ross, 1969). When all happens, it will result in a healthy behavior, the behavior seeking treatment (Notoatmodjo, 2010). Someone who has a healthy behavior can occur because of external factors and internal factors. One of these internal factors is self-efficacy.

The research was conducted on breast cancer's patient stage I-II at Ibnu Sina Hospital Gresik, amount of 91 people. Data collection tools are self-efficacy questionnaire and health seeking behavior questionnaire compiled by researcher. The reliability of the self-efficacy instrument is 0.883, while the reliability of health seeking behavior is 0.942. Data analysis was performed with a statistical technique spearman's rho, with the help of SPSS 16.00 for windows .

From the results of the research data analysis using correlation spearman's rho has a significance level $p = 0116$, significance level of > 0.05 indicates that the working hypothesis in this study rejected (H_0 received, H_a is rejected), that there is no relationship between self efficacy to health seeking behavior on breast cancer patients at Ibnu Sina Hospital Gresik. The lack of relation between self-efficacy with health seeking behavior only applies to the study population, which are breast cancer patients at Ibnu Sina Hospital Gresik.

Keywords: *self-efficacy, health seeking behavior ,breast cancer*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Seseorang yang terkena kanker payudara, sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien. Reaksi awal ketika terdiagnosa menderita kanker payudara adalah denial, marah, putus asa, dan cemas. Hal- hal tersebut lumrah terjadi karena kondisi psikologis seseorang masih belum mampu menerima kenyataan yang ada (Kubler- Ross, 1969). Ketika semua itu terjadi akan menghasilkan suatu perilaku sehat, yaitu perilaku mencari pengobatan (Notoatmodjo, 2010). Seseorang yang memiliki perilaku sehat tersebut dapat terjadi karena faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal tersebut ialah efikasi diri.

Penelitian ini dilakukan pada penderita kanker payudara stadium I-II di RSUD Ibnu Sina Gresik

Korespondensi: Fauziah Julike P. Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910. Email: fauziah.patrika@gmail.com

sejumlah 91 orang. Alat pengumpulan data berupa kuisioner efikasi diri dan kuisioner perilaku mencari pengobatan yang disusun oleh peneliti. Reliabilitas alat ukur efikasi diri ialah 0.883, sementara reliabilitas alat ukur perilaku mencari pengobatan ialah 0.942. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik spearman's rho, dengan bantuan program SPSS 16.00 for windows.

Dari hasil data penelitian analisa menggunakan korelasi spearman's rho memiliki taraf signifikansi $p = 0.116$, taraf signifikansi yang > 0.05 menunjukkan bahwa hipotesis kerja dalam penelitian ini ditolak (H_0 diterima, H_a ditolak), yaitu tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Tidak adanya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan hanya berlaku pada populasi penelitian, yaitu penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik.

Kata Kunci: Efikasi diri, perilaku mencari pengobatan, kanker payudara.

Saat ini, masalah kesehatan menjadi topik yang sangat penting. Penyakit yang sering dijumpai saat ini adalah penyakit yang kronis dan cenderung dapat menyebabkan kematian. Contohnya, penyakit kanker dan jantung (Depkes, 2011). Kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara dan kanker serviks dengan prevalensi kanker payudara dengan angka kejadian 26 per 100.000 perempuan, disusul kanker leher rahim dengan 16 per 100.000 perempuan (Depkes, 2011). Tingginya jumlah penderita kanker payudara di Indonesia, disebabkan karena perubahan gaya hidup masyarakatnya. Salah satu faktor risiko yang menyebabkan tingginya kejadian kanker di Indonesia yaitu prevalensi merokok 23,7%, obesitas umum penduduk berusia ≥ 15 tahun pada laki-laki 13,9% dan pada perempuan 23,8%. Prevalensi kurang konsumsi buah dan sayur 93,6%, konsumsi makanan diawetkan 6,3%, makanan berlemak 12,8%, dan makanan dengan penyedap 77,8%. Sedangkan prevalensi kurang aktivitas fisik sebesar 48,2% (data Riskesdas tahun 2007, dalam Depkes, 2011).

Seorang yang telah di-diagnosis menderita penyakit kanker payudara akan mengalami berbagai macam emosi negatif atau tindakan pada penyakit yang di deritanya, seperti menarik diri dari lingkungan sekitar, mengkonsumsi obat-obatan untuk menenangkan diri. Beberapa penderita juga menolak operasi, melanjutkan kemoterapi, atau tidak berobat sehingga dapat memperparah keadaannya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penderita yang tidak menjalani kemoterapi sebanyak 15% yang dapat mengakibatkan kualitas hasil yang sangat kurang. (Chan, A.F., & Haber, S.B., 2007). Oleh

karena itu, pengobatan dan treatment sangat bermanfaat bagi kesembuhan penyakit yang di deritanya.

Selain obat-obatan serta treatment yang ada, penderita yang menginginkan kesembuhan rela mencari berbagai macam cara pengobatan untuk mengobati penyakit kanker payudara, inilah yang disebut dengan perilaku pencarian pengobatan. Perilaku pencarian pengobatan menurut Notoatmodjo dibagi menjadi 4, yaitu mencari pengobatan modern, pengobatan tradisional, tidak melakukan apa-apa (*no action*), dan mengobati sendiri (*self treatment*).

Menurut penelitian sebelumnya, perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi karena adanya interaksi yang kompleks dan holistik dari individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti adanya peran keluarga yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita. (Chusairi, A & Hartini, Nurul. 2003: 30). Hal tersebut yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk mencari pengobatan. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan, yaitu faktor internal dan eksternal penderita, seperti kepercayaan, dorongan spiritual, keyakinan, kondisi keuangan serta budaya yang selama ini dipakai dalam mencari pengobatan.

Helman (1990) juga menunjukkan bahwa latar belakang budaya memiliki pengaruh penting pada banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk keyakinan mereka, perilaku, persepsi, emosi dan sikap untuk penyakit yang memiliki arti penting bagi kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2010: 107) tidak semuanya penderita yang sudah terdiagnosis suatu penyakit akan bertindak mencari

pengobatan, namun ada pula respon penderita tidak melakukan kegiatan apa-apa (*no action*), mereka beranggapan bahwa kondisi tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari, serta mereka beranggapan bahwa tanpa bertindak apapun gejala yang di deritanya akan lenyap dengan sendirinya. Selain alasan tersebut, alasan untuk takut pergi ke rumah sakit, tidak memiliki biaya, dan lain-lain menjadikan perilaku pencarian pengobatan tidak berjalan.

Menurut penelitian yang dilakukan Pogalad, Meikel (2008) masyarakat Gorontalo yang mencari pengobatan di puskesmas sebanyak 17,50%, mencari pengobatan ke dokter 3,75%, pengobatan di rumah sakit sebanyak 3,75%, mencari pengobatan tradisional sebesar 11,25%, dan penderita yang tidak melakukan tindakan apa-apa sebanyak 2,50%. Tindakan mengobati sendiri (*self treatment*) juga termasuk dalam tindakan mencari pengobatan, alasan seseorang mengobati sendiri ialah karena orang tersebut sudah percaya kepada diri sendiri, dan sudah merasa bahwa berdasarkan pengalaman yang lalu usaha pengobatan sendiri sudah dapat mendatangkan kesembuhan. Pengobatan sendiri ini dapat berupa seperti membeli obat yang dibeli bebas di warung atau apotek. Presentase tindakan pengobatan sendiri yang dilakukan di perkotaan sebesar 63,58% sementara di pedesaan sebanyak 66,03% (Departemen Kesehatan, 2007).

Berdasarkan sumber dari RSUD Ibnu Sina Gresik, rata-rata penderita yang berobat tersebut melakukan pengobatan kombinasi, yang artinya selain melakukan pengobatan di rumah sakit yaitu pengobatan modern, penderita juga melakukan pengobatan yang bersifat tradisional, hal tersebut menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik agar pengobatan yang penderita lakukan dapat maksimal.

Peran motivasi, efikasi diri, dan kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perilaku pencarian pengobatan (Rosenstock, 1990). Efikasi diri ialah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Bandura, 1994). Menurut Bandura, perempuan dengan efikasi diri yang tinggi, hasil yang ditimbulkan dari perilaku kesehatan dan motivasi mereka juga tinggi untuk

melakukan suatu tindakan, seperti mencari pengobatan untuk kesembuhan (Bandura, 1986 dalam Febriana, 2009:9). Efikasi diri akan mempengaruhi pola pikir dan dapat mengubah pola sikap seseorang sehingga dapat melakukan suatu tindakan (Febriana, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Al- Qutab, R., dkk (2011) menyatakan bahwa efikasi diri sangat berperan terhadap proses pencarian pengobatan. Hal tersebut juga terjadi di Iceland mengemukakan bahwa bukan hanya perilaku kesehatan yang berbeda, keyakinan atau efikasi diri juga berpengaruh terhadap bagaimana seseorang bertindak untuk kesehatan pribadi dan mengenai *mind set* perilaku kesehatan (Pálsdóttir, Ágústa. 2008). Efikasi diri sangat berperan terhadap bagaimana orang tersebut berperilaku sehat, seperti halnya untuk pencarian pengobatan agar penderita dapat sembuh atau meminimalkan sel-sel kanker payudara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif yang bersifat penelitian eksplanatif (*eksplanatory research*), yang memiliki tujuan untuk mengungkap hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Kerlinger, 2006). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara.

Subjek penelitian ini adalah penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik, stadium I-II, dan berusia diatas 30 tahun, sebanyak 91 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini melalui *nonprobability sampling*, Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (Sujarweni & Endrayanto, 2012).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Menggunakan alat ukur dua buah skala konstruk psikologis, yakni satu skala untuk mengukur efikasi diri dan skala untuk mengukur perilaku mencari pengobatan. Uji validitas menggunakan bantuan *professional judgement*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pendekatan *intrernal consistency*, yang bertujuan

untuk melihat konsistensi antar item atau antar bagian dari tes tersebut (Azwar, 2009). Penelitian ini akan menggunakan formula *cronbach alpha* (koefisien *alfa cronbach*) dan didapatkan (r) efikasi diri adalah 0,883 dan (r) perilaku mencari pengobatan adalah 0.942. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat ukur ini reliabel atau konsisten.

HASIL

	Minimum	Maximum	Mean	N	Std. Deviation
Efikasi_diri	62.00	105.00	82.2308	91	10.80440
Perilaku_mencari_pengobatan	68.00	107.00	87.9560	91	6.80182

Subjek pada penelitian ini sebanyak 91 subjek. Nilai minimum untuk skala efikasi diri adalah 62 dan nilai maximum adalah 105. Sementara untuk skala perilaku mencari pengobatan, nilai minimum adalah 68, nilai maximum mendapatkan 107.

Sebelum melakukan analisis korelasi, maka dilakukan uji normalitas dan uji lineritas untuk mengetahui teknik statistik apa yang akan dipakai terhadap data kasar penelitian, parametrik atau non parametrik.

1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas adalah apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik perhitungan *Kolmogorov-Sminov*, dimana jika sig. > 0,05 maka sebaran data tersebut normal dan H_0 diterima. Sebaliknya, jika taraf sig. < 0,05 maka sebaran data tidak normal yang mengakibatkan H_a diterima. Berikut data dari hasil uji asumsi normalitas:

	Kolmogorov-Sminov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Efikasi_diri	0.092	91	0.053	0.964	91	0.013
Perilaku_mencari_pengobatan	0.123	91	0.002	0.971	91	0.039

Berdasarkan tabel diatas, taraf signifikansi untuk skala efikasi diri adalah $\alpha = 0.053$ yang artinya distribusi normal. Sedangkan, untuk skala perilaku mencari pengobatan menghasilkan taraf signifikansi $\alpha = 0.002$, menunjukkan bahwa data tersebut tidak normal. Menurut, Field (2009) mengatakan bahwa jika terdapat salah satu

variabel yang tidak normal, maka data tersebut termasuk dalam distribusi tidak normal.

2. Uji Lineritas

Uji lineritas adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Suatu data dikatakan linear jika nilai signifikasinya lebih kecil dari 0.05. (Field, 2009: 46). Berikut data dari hasil uji lineritas :

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_mencari_pengobatan	Between Groups	(combined)	1143.441	38	30.091	.518	.982
		Linearity	146.098	1	146.098	2.515	.119
*efikasi_diri	Between Groups	Deviation from Linearity	997.343	37	26.955	.464	.992
		Within Groups	3020.383	52	58.084		
Total			4163.824	90			

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansinya adalah $\alpha = 0.119$, lebih besar dari 0.05, yang artinya data tersebut tidak linier. Oleh karena itu, berdasarkan uji normalitas dan uji lineritas, yang menyatakan bahwa data tersebut memiliki distribusi tidak normal serta tidak linier, maka analisis statistik yang dapat dipakai adalah *non-parametrik*.

Uji korelasi menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho*. Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan atau tidak antara dua variabel yang diteliti. Signifikansi hubungan dua variabel tersebut dapat dianalisis dengan ketentuan (Sarwono, 2008) sebagai berikut :

- Jika signifikansi < 0,05; hubungan kedua variabel signifikan. Maka H_a diterima (ada hubungan).
- Jika signifikansi > 0,05; hubungan kedua variabel tidak signifikan. H_0 diterima (tidak ada hubungan).

Berikut adalah hasil dari tabel analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* :

		Efikasi_diri	Perilaku_mencari_pengobatan
Spearman's rho	Efikasi_diri	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.166
		N	.91
Perilaku_mencari_pengobatan	Perilaku_mencari_pengobatan	Correlation Coefficient	.166
		Sig. (2-tailed)	.166
		N	.91

Berdasarkan tabel di atas dengan menggunakan korelasi *spearman's rho*, kedua variabel memiliki taraf signifikansi > 0.05 , yaitu $\rho = 0.16$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik.

PEMBAHASAN

Hasil uji analisa data yang telah dibahas sebelumnya, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Hasil analisa menggunakan korelasi *spearman's rho* memiliki taraf signifikansi $\rho = 0.16$, yang artinya > 0.05 (Sarwono, 2008) menghasilkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak.

Reaksi seseorang ketika telah terdiagnosa menderita kanker payudara adalah *denial*, marah, putus asa, dan cemas. Hal-hal tersebut lumrah terjadi karena kondisi psikologis seseorang masih belum mampu menerima kenyataan yang ada (Kubler-Ross, 1969). Begitupun dalam kondisi fisik yang mengakibatkan mulai dari estetika sampai pada rasa nyeri yang di derita. Kondisi psikologis dan fisik dapat memunculkan berbagai anggapan, *mind set*, hingga menimbulkan tindakan, salah satunya adalah perilaku mencari pengobatan adalah salah satu tindakan untuk mencari kesembuhan masalah kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Penderita yang akan melakukan pengobatan, menurut Kubler-Ross termasuk dalam tahapan *bargaining*, hal ini dikarenakan

pada tahapan tersebut penderita sudah tenang dan mampu melampui fase-fase sebelumnya, seperti *denial* dan marah terhadap penyakit yang di deritanya. Tahapan *bargaining* ini pula, biasanya penderita melakukan tawar-menawar dengan Tuhan mengenai penyakit yang di deritanya, agar memperoleh kesembuhan.

Perilaku mencari pengobatan tersebut meliputi pengobatan sendiri, pengobatan tradisional, dan pengobatan modern. Timbulnya seseorang berperilaku mencari pengobatan tersebut didasarkan pada kedua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal ialah efikasi diri (Notoatmodjo, 2010). Adanya suatu efikasi diri itu sendiri berguna untuk mencapai tujuan (*goal*) yang akan dihadapi oleh penderita, misalnya kesembuhan terhadap kanker payudara tersebut, karena dapat meningkatkan motivasi seseorang.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya, yang mengatakan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku mencari pengobatan, seperti yang dilakukan oleh Al-Qutab, R., dkk (2011), Pálsdóttir, Ágústa (2008), dan Brannon & Feist (2000). Menurut Notoatmodjo (2010), tidak hanya efikasi diri saja yang berperan, dalam hal ini adalah faktor internal. Faktor eksternal juga sangat berperan dan mendukung seseorang untuk mencari pengobatan, seperti adanya pengalaman, fasilitas, serta sosiobudaya. Seperti yang dipaparkan oleh Mechanics ((1988, dalam Notoatmodjo: 2010)) yang menyatakan bahwa fasilitas medis yang diberikan juga dapat berpengaruh terhadap proses mencari pengobatan.

Peran keluarga dan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi terciptanya perilaku mencari pengobatan, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chusairi, A & Hartini, Nurul (2003), yaitu interaksi yang kompleks dan holistik dari individu dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penderita. Selain adanya peran keluarga, faktor ekonomi juga dapat berpengaruh pada proses mencari pengobatan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan yang signifikansi antara efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. Faktor eksternal dapat mempengaruhi terjadinya perilaku mencari pengobatan.

PUSTAKA ACUAN

- Al- Qutab, R., Bergreen, V., Halabi, Y., Jaouni, S., Nyström, L., Taha, Hana., Wahlström, R. (2011). Educational Intervention to Improve Breast Health Knowledge among Women in Jordan. *Asian Pacific J Cancer Prev*, 11, 1167-1173
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi, Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics)*. Jakarta, 2003: 70-91.
- Bandura, A (1994). Self-efficacy. In V.S Ramachaudran (Ed), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. Diakses pada tanggal 20 Mei 2012 dari <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- Bandura A. (1997). *Self Efficacy : The Exercise of Control*. New York: Freeman
- Chan, A.F., & Haber, S.B., (2007). *Breast cancer: how your mind can help your body*. Aa help center
- Chusairi,A & Hartini, Nurul. (2003). *Health seeking behavior pada penderita paliatif*. Surabaya : Airlangga University
- Departemen Kesehatan, RI. (2007). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2012 <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1060-jika-tidak-dikendalikan-26-juta-orang-di-dunia-menderita-kanker-.html>
- Febriana, Rizky. (2009). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Treatment Adherence pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2*. Fakultas Psikologi : Universitas Airlangga.
- Field, Andy. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition*. London : Sage Publication.
- Helman, Cecil. (1990). *Culture, health, and illness: An introduction for health professionals*. Wright (London and Boston) diakses di <http://www.getcited.org/pub/102785557>
- Kerlinger, F.N. (2006). *Asas-asas Penelitian Behavioral edisi ke-3*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta

Pálsdóttir, Ágústa (2008). *Information behaviour, health self-efficacy beliefs and health behaviour in Icelanders' everyday life* (vol 13 no 1). Reykjavík, Iceland; University of Iceland, Oddi v/Sturlugötu, Department of Library and Information Science

Pogalad, Meikel. (2008). *Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Penyakit Reumatik di wilayah Puskesmas Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara*. Universitas Gorontalo

Rosenstock. I. (1974). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. Engelwood cliffs. NY

Sarwono, Jonathan. (2008). *Statistik itu Mudah : Panduan Lengkap untuk Belajar Komputasi Statistik Menggunakan SPSS 16*. Yogyakarta : Penerbit Andi Yogyakarta.

Sujarweni, V. Wiratna, Poly Endrayanto. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.